

PENERAPAN *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA MAN 2 BANYUWANGI

Haridi,
drs.haridi@gmail.com
MAN 2 Banyuwangi

Abstract

The purpose of this classroom action research is to know the learning model of Student Team Achievement Division (STAD) can improve student learning achievement MAN Genteng Banyuwangi Class X IPS 2 semester 2 year lesson 2016/2017. This research uses 2 cycles. Use the Kemmis and Taggart research model from one cycle to the next. Data analysis in this study is a qualitative analysis that produces descriptive research results. The results show that; Average learning outcomes followed by mastery of learning. Cycle I reaches an average of 65 and 66.66%. Cycle II reaches an average of 72.3 and 76.92. students complete learning 100%. Learning has reached 100% gain 60-> 60 then the target has been reached. Student Team Achievement Division (STAD) model can improve student learning achievement MAN Genteng Banyuwangi Class X IPS 2 semester 2 Year lesson 2016/2017 "Based on the results of this study it is suggested that teachers in Class Action Research (PTK) know problems in the learning process for improve the quality of education so that students' learning achievement can be increased For researchers interested in applying STAD type cooperative learning should pay attention to the material in accordance with this learning, and should prepare well for the learning process to run smoothly.

Keywords: *Student Team Achievement Division (STAD), Achievement, Learning Outcomes Mathematics*

PENDAHULUAN

Sifat abstrak dalam matematika berakibat pada kesulitan siswa dalam belajar matematika. Dari hasil studi pendahuluan, diketahui bahwa siswa kelas X IPS 2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Genteng Banyuwangi Semester Genap tahun pelajaran 2016/2017 mengalami kesulitan belajar matematika. Kesulitan ini dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam penguasaan konsep dan prinsip matematika. Siswa hanya belajar menghafal dan mengingat beberapa konsep dan tidak dapat menggunakannya jika diberikan permasalahan yang bersifat lebih kompleks. Ada anggapan bahwa matematika sebagai suatu mata pelajaran yang sangat sulit, membosankan, menyeramkan, bahkan menakutkan bagi peserta didik (siswa). Prestasi belajar siswa pada matematika cukup memprihatinkan, dan kesulitan mencapai nilai melebihi Kriteria

Ketuntasan Minimal 70. Hasil pembelajaran relatif rendah jika dibandingkan dengan pelajaran lain. Hal ini tidak boleh terjadi karena MAN Genteng Banyuwangi merupakan salah satu lembaga Pendidikan favorit di Kabupaten Banyuwangi.

Relatif banyak faktor yang menyebabkan kondisi tersebut. Antara lain Kondisi tersebut terjadi diduga karena guru masih menggunakan paradigma pembelajaran yang lama atau konvensional. Komunikasi pembelajaran matematika cenderung satu arah umumnya dari guru ke siswa. Guru lebih dominan menerapkan metode ceramah sehingga pembelajaran cenderung monoton. Akibatnya, pembelajaran bermakna yang diharapkan tidak terjadi. Pemilihan strategi yang sesuai dalam pembelajaran sangat penting ketika guru menerapkan proses pembelajaran. Dengan pemilihan metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran yang tepat, diharapkan adanya perubahan dari mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*rote learning*) ke arah berpikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*), dari model ceramah ke pendekatan *discovery learning* atau *inquiry learning*, dari belajar individual ke kooperatif, serta dari *subject centered* ke *clearer centered* atau terkonstruksinya pengetahuan siswa. Perubahan cara dan sistem dalam proses belajar mengajar di sekolah akan berpengaruh terhadap sikap dan kebiasaan belajar siswa. Sikap positif terhadap matematika membuat siswa mengerti terhadap matematika, melihat matematika itu indah dan sikap seperti itu akan mendorong siswa untuk mempelajarinya (Russefendi, 1980: 131)

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan, dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi aljabar, geometri, logika matematika, peluang dan statistika. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik, atau table (Asikin, 2014: 3).

Kompetensi hasil belajar matematika yang dituntut adalah menekankan pada peningkatan serangkaian kemampuan, dan potensi siswa agar dapat mengantisipasi tantangan kehidupan masa depan. Kalau dulu pembelajaran itu lebih ditekankan pada aspek pengetahuan dan materi yang cenderung verbalistik dan kurang memiliki daya terap, saat ini lebih ditekankan pada aspek kompetensi dan keterampilan. Agar kemampuan berfikir matematis tingkat tinggi berkembang, maka pembelajaran harus menjadi lingkungan di mana siswa dapat terlibat secara aktif dalam banyak hal kegiatan matematis yang bermanfaat pada pelaksanaan pembelajaran.

Pada hakikatnya, matematika sebagai salah satu ilmu eksak mengharuskan para siswa untuk benar-benar mengerti dan menguasai materi. Karena alasan inilah, sebagian besar siswa mengambil kesimpulan bahwa

matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, sukar dipahami. Tidak sedikit siswa kelas X IPS 2 Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Genteng Banyuwangi menjadikan matematika sebagai pelajaran yang paling ditakuti, jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Dalam studi pendahuluan sebagaimana dijelaskan di awal diketahui penyebabnya di antaranya adalah metode penyampaian materi yang kurang menarik, pengelolaan kelas yang kurang mendukung, penyampaian materi kurang terprogram, kurangnya konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran, serta faktor kurangnya latihan. Akibatnya siswa sulit mendapatkan nilai yang memuaskan atau prestasinya relative rendah. Oleh karena itu perlu diadakan tindakan yang tepat.

Tindakan yang dilakukan dalam hal ini adalah menerapkan metode Cooperative Learning tipe Student Team Achievement Division (STAD) dalam pembelajaran matematika. Cooperative Learning tipe STAD muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit dengan mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah yang kompleks. Tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model Cooperative Learning dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen (Trianto, 2007: 41-52)

Dalam Cooperative Learning siswa secara individu akan membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika, sehingga secara berangsur-angsur akan mengurangi rasa cemasnya terhadap kesulitan yang sebelumnya di alami. Cooperative Learning juga terbukti sangat bermanfaat bagi para siswa yang heterogen. Dengan menonjolkan interaksi dalam kelompok, model belajar ini dapat membuat siswa mampu menerima siswa lain yang berkemampuan berbeda (Suherman dkk, 2003: 259). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan prestasi Hasil belajar matematika Siswa MAN Genteng Banyuwangi Kelas X IPS 2 semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017.

Belajar pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku itu meliputi keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman dalam proses belajar adalah interaksi antara individu dengan lingkungannya (Sudjana, 1989 :5). Dalam belajar ada proses mental yang aktif (Dalyono, 2005 :210). Ada beberapa prinsip belajar diantaranya adalah: Pertama, belajar merupakan perubahan perilaku. Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Keterkaitan antara belajar dan mengajar

itulah yang disebut pembelajaran yakni upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam (Trianto, 2010).

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari suatu usaha yang telah dilakukan atau dikerjakan (Lisnawati, 1993: 44). Prestasi belajar siswa bisa diketahui melalui serangkaian tes sebagai pengukur prestasi. Tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar. Benyamin S. Bloom dkk membagi kawasan belajar yang mereka sebut sebagai tujuan pendidikan menjadi tiga bagian, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor (Azwar, 1987 :8).

Kemampuan siswa dalam mempelajari suatu pelajaran tercermin dari hasil belajarnya. Hasil belajar dipengaruhi oleh: 1) faktor-faktor dari dalam diri individu yakni: a) Faktor biologis, yaitu : usia, kematangan, kesehatan, b) faktor psikologis, yaitu: kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar. 2) faktor-faktor yang bersumber dari luar diri individu yakni: a) Faktor manusia, yaitu : keluarga, sekolah, masyarakat, b) faktor non manusia, yaitu : udara, suara, dan bau-bauan (Sudjana, 1989: 50).

Istilah matematika berasal dari kata yunani “mathein”, yang artinya mempelajari. Untuk dapat berkecimpung di dunia sains, teknologi, atau disiplin ilmu lainnya, yang harus ditempuh ilmu dasarnya yaitu menguasai matematika secara benar (Masykur dan Fatani, 2008 :42). Berdasarkan etimologis, perkataan matematika berarti “Ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar (Suherman, 2003 :16). Menurut Morris kline (Lisnawati, 1993 :72). Matematika itu diduga sebagai ilmu yang sukar, rumit dan banyak memperdayakan. Oleh karena itu sebagaimana yang telah dijelaskan di awal bahwa diperlukan model pembelajaran yang tepat antara lain Cooperative Learning yakni belajar melalui kegiatan bersama. Langkah-langkah dalam Cooperative Learning, Sintak model Cooperative Learning terdiri dari enam fase seperti pada tabel 1, yaitu:

Tabel 1 Langkah-langkah model *Cooperative Learning* (Suherman dkk, 2003 :259)

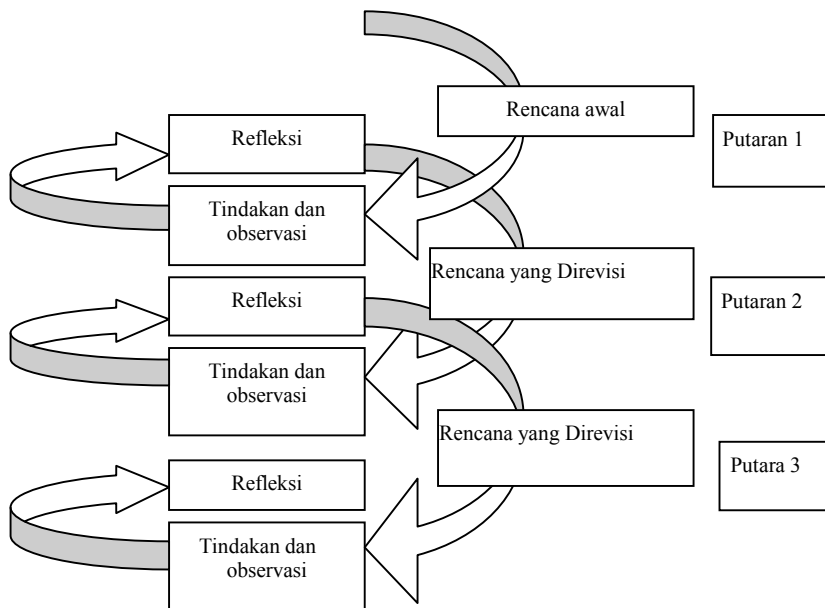
Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2 : Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3 : Mengorganisir peserta didik ke dalam tim – tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan

Fase-Fase	Perilaku Guru
	transisi yang efisien
Fase 4 : Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim – tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5 : Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok – kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 : Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Ada berbagai model Cooperative Learning antara lain tipe STAD, terdiri dari lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, sekor perkembangan, dan penghargaan kelompok (wijayanti, 2002 :2). Berdasarkan pada seluruh penjelasan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan *Student Team Achievement Division* (STAD) Untuk meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Matematika”

METODE PENELITIAN

Ada berbagai model Cooperative Learning antara lain tipe STAD, terdiri dari lima. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas model spiral Kemmis dan Taggart yaitu terbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Subyek penelitian ini adalah siswa MAN Genteng Banyuwangi Kelas X IPS 2 semester Genap Tapel 2016/2017. Model Kemmis dan Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin, hanya saja komponen acting dan observing dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama. Dalam perencanaannya Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang setiap siklus meliputi rencana (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) (Trianto, 2010:3). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi dari siklus seprial. Tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Bagan 1 Alur PTK Model Spiral Kemmis & Taggart

Siklus dibagi dalam dua siklus, setiap siklus 2 pertemuan, setiap putaran dilakukan dua tindakan yaitu tindakan 1 dan 2 dimana masing-masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif (post tes) pada akhir setiap siklus. Dibuat dalam dua pertemuan dalam 1 siklus, dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara sekelompok guru disetiap tindakan dalam pembelajaran, bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kesulitan siswa dalam memahami konsep matematika. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini ialah kata-kata dan tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Analisis data dalam penelitian adalah analisis kualitatif yang melahirkan hasil penelitian yang bersifat deskriptif. "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data" (Sugiyono, 2008 :245). Mulyasa mengatakan: pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas dari segi proses apabila seluruh siswa atau setidaknya sebagian besar 75% peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang

besar dan rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil dikatakan berhasil dan berkualitas apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada siswa seluruhnya atau setidaknya tidaknya sebagian besar 75% (Mulyasa, 2005 :101).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis

1. Aktifitas Pembelajaran Siklus I

Dimulai kegiatan awal pembelajaran dengan memberikan salam, memeriksa daftar hadir siswa, Kemudian menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sekaligus langkah-langkah Cooperative Learning tipe STAD yang akan dilaksanakan, serta memotivasi siswa untuk aktif belajar (10 menit). Memasuki kegiatan inti, proses pembelajaran dimulai dengan menjelaskan materi secara garis besar saja selama 15menit . Menarik perhatian siswa dengan memberikan pertanyaan pancingan. Kemudian membagi kelompok siswa menjadi 7 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 5 dan 6 orang siswa yang bersifat heterogen dari jenis kelamin dan tingkat kemampuan akademiknya. Dari masing-masing kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah. Pembagian kelompok ini menggunakan model Cooperative Learning tipe STAD. Kemudian secara acak kelompok mengambil soal yang sudah dimasukkan ke dalam amplop. Diskusi kelompok ini berlangsung selama 25 menit. Memberikan bimbingan kepada masing-masing kelompok dan membantu mengarahkan jika menemui kesulitan.

Pada pertemuan I siswa sudah memperentasikan hasil dari kelompok selama 5 menit minimal. Setiap kelompok memperentasikan hasil dari kelompoknya. Dilanjutkan pada pertemuan II, yang sudah memperentasikan ada 4 kelompok. Di akhir pembelajaran (5 menit) bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan sementara tentang materi yang baru saja dipelajari. Kemudian menginformasikan bahwa pada pertemuan kedua selain akan melanjutkan diskusi awal dan presentasi kelompok juga akan diadakan tes individu (post tes) siswa. Diharapkan semua siswa untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya. diingatkan bahwa dari post tes yang dikerjakan secara individu ini, siswa akan memperoleh skor perkembangan yang besarnya ditentukan oleh seberapa besar siswa memahami materi melampaui pemberian skor. Selanjutnya skor yang diperoleh masing-masing siswa dalam satu kelompok akan dijumlahkan dan dirata-rata untuk mengetahui kelompok mana yang memperoleh kriteria sebagai kelompok super, hebat maupun baik, dimana kelompok dengan kriteria super berhak memperoleh penghargaan berupa lembar penghargaan yang berisi ucapan selamat. Penghargaan ini diumumkan pada pertemuan selanjutnya.

Tabel 2 Hasil Pengamatan Belajar Klasikal Siklus I

No.	Nama Kegiatan	Jumlah Siswa yang Melakukan	Prosentase	Keterangan
1.	Melihat	26	100 %	Jumlah siswa 26 Prosentase= jumlah yang melakukan : jumlah yang hadir x 100
2.	Mendengar	26	100%	
3.	Mencatat	0	0	
4.	Bertanya	0	0	
5.	Menjawab	18	69,23%	
Rata-rata = 269,23 : 5 = 53,84 % (Pengamat I)				

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil pengamatan belajar klasikal menunjukkan rerata 53,84%. Dari data di atas belum mencapai target yang diharapkan yaitu 60-70%. Kegiatan bertanya dan mencatat masih belum ada sama sekali. Untuk siklus II perlu ada motivasi untuk melakukan kegiatan bertanya dan mencatat. Pada kegiatan klasikal pengamat I dan II menemukan beberapa temuan antara lain:

- Seorang siswa memukul-mukul bangku.
- Seorang siswa melamun sambil memainkan kukunya.

Dari beberapa temuan tadi disarankan agar pada kegiatan klasikal berikutnya semua siswa diberi alat peraga seperti yang dipakai oleh guru sehingga semua siswa aktif belajar.

Tabel 3 Hasil Pengamatan Belajar Kelompok Siklus I

No	Kegiatan Kelompok	Jumlah Anggota							Jumlah /Rerata
		A	B	C	D	E	F	G	
1.	Kerjasama	4	4	4	4	4	3	3	26
2.	Berpendapat	4	4	3	1	4	1	1	18
3.	at	4	4	4	4	4	3	3	26
4.	Semangat Hasil Kerja	4	4	4	4	4	3	3	26
Prosentase		100	100	93,75	81,25	100	83,33	83,33	91,66 %

Tabel 3 di atas menunjukkan data nilai yang sangat tinggi yaitu nilai rerata 91,66%, jauh di atas yang diharapkan yaitu 70-80 %. Pada kegiatan kelompok ini memang hampir semua siswa aktif melakukan kegiatan belajar sesuai tugasnya masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan STAD bertanya menjawab.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Observasi Kelompok Penanya Siklus I

No.	Nama Kelompok	Perolehan Nilai dalam Prosen
1.	A	97,05
2.	B	97,05
3.	C	98,52
4.	D	61,76
5.	F	57,53
6.	G	94,11
7.	H	90,19
Rerata		85,17

Tabel 4 menunjukkan data kegiatan STAD kelompok penanya pada tabel tersebut mencapai rerata 85,17%. Tercapainya rerata 85,17% pada kegiatan STAD melalui observasi kelompok penanya telah mencapai jauh di atas yang diharapkan yaitu 60-70%.

Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Observasi Kelompok Penjawab Siklus I

No.	Nama Kelompok	Perolehan Nilai dalam Prosen
1.	I	86,53
2.	II	78,84
3.	III	75,00
4.	IV	61,53
5.	V	67,30
6.	VI	79,48
7.	VII	76,92
Rerata		64,47

Tabel 5 menunjukkan tercapainya rerata 64,47% pada kegiatan STAD melalui observasi kelompok penjawab telah mencapai target yang diharapkan yaitu 60-70%. Apabila diambil rerata dari kelompok penanya dan penjawab dapat dilihat sebagai berikut. $(85,17\% + 64,47\%) : 2 = 74,82\%$.

Tabel 6 Hasil Belajar dan Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Kode	Nomor Soal										Jumlah Benar	Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	A1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90	Tuntas
2	A2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Absen
3	A3	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	6	60	Tuntas
4	A4	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	4	40	Tak Tuntas
5	B1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	8	80	Tuntas
6	B2	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	4	40	Tak Tuntas

No	Kode	Nomor Soal										Jumlah Benar	Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
7	B3	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90	Tuntas
8	B4	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	4	40	Tak Tuntas
9	C1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9	90	Tuntas
10	C2	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	5	50	Tak Tuntas
11	C3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Absen
12	C4	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	3	30	Tak Tuntas
13	D1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	7	70	Tuntas
14	D2	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	4	40	Tak Tuntas
15	D3	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	5	50	Tak Tuntas
16	D4	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	6	60	Tuntas
17	E1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8	80	Tuntas
18	E2	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	80	Tuntas
19	E3	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	80	Tuntas
20	E4	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90	Tuntas
21	F1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	80	Tuntas
22	F2	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	6	60	Tuntas
23	F3	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	4	40	Tak Tuntas
24	G1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	8	80	Tuntas
25	G2	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	80	Tuntas
26	G3	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	6	60	Tuntas

No	Kode	Nomor Soal										Jumlah Benar	Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
Jumlah Salah /Rerata		3	10	1	7	7	9	5	17	18	7	84/156	65,00	66,66% Tuntas

Dari tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa ada dua orang siswa yang tidak hadir pada saat evaluasi hasil belajar karena sakit. Sehingga jumlah siswa yang hadir 24 siswa. 16 siswa telah mencapai ketuntasan belajar atau 66,66% telah mencapai nilai 60 - >60. Masih ada 8 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar atau 33,33% masih mendapat nilai < 60. Maka target hasil belajar pada siklus I belum dapat tercapai. Walaupun ada kenaikan rerata dari kondisi semula yaitu dari 57,80 dan hanya 50% siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya sesuai dengan masukan-masukan baik dari pengamat maupun dari peneliti sendiri. Ditinjau dari jumlah kesalahan siswa pada soal nomor 8 dan 9 lebih dari separoh siswa yaitu 17/18 siswa masih mengalami kesalahan. Maka perlu penjelasan ulang tentang penyelesaian soal nomor 8 dan 9 tersebut. Penjelasan ulang itu dilakukan pada waktu sebelum melanjutkan siklus II. Sedangkan siswa-siswa yang belum tuntas diberi bimbingan di luar jam efektif dan diberi tugas latihan soal-soal untuk dikerjakan di rumah.

2. Aktifitas Pembelajaran Siklus II

Tabel 7 Hasil Pengamatan Belajar Klasikal Siklus II

No.	Nama Kegiatan	Jumlah Siswa Aktif	Prosentase	Keterangan
1.	Melihat	26	100	Jumlah siswa 26 Prosentase= jumlah yang melakukan : jumlah yang hadir x 100
2.	Mendengar	26	100	
3.	Mencatat	20	100	
4.	Bertanya	4	15,38	
5.	Menjawab	10	38,46	
Rerata : 353.84 : 5 = 70.77%				

Tabel 7 menunjukkan hasil pengamatan belajar klasikal menunjukkan rerata 70,77%. Hal ini menunjukkan kenaikan rerata dari siklus I yang hanya mencapai rerata 53,84%. Kenaikan rerata ini disebabkan adanya peningkatan

kegiatan pembelajaran mencatat dan bertanya sebagaimana dijelaskan pada uraian di atas.

Tabel 8 Hasil Pengamatan Belajar Kelompok Siklus II

No	Kegiatan Kelompok	Jumlah Anggota							Jumlah/ Rerata
		A	B	C	D	E	F	G	
1.	Kerjasama	3	3	3	3	3	3	3	21
2.	Berpendap	3	2	3	2	3	3	3	19
3.	at	3	3	3	3	3	3	3	21
4.	Semangat Hasil Kerja	3	4	3	4	3	3	3	23
Prosentase		100	75	100	75	100	100	100	92,85%

Tabel 8 di atas menunjukkan angka rerata dari belajar kelompok sebesar 92,85%. Sedangkan pada siklus I belajar kelompok telah menunjukkan rerata 91,66%. Maka terdapat peningkatan yang sangat tipis yaitu 2,19% dari siklus I. Hal positif yang perlu dijelaskan adalah bahwa semua siswa bekerja menyelesaikan tugas dengan senang tanpa ada gangguan teman-temannya yang biasanya suka mengganggu karena mereka yang suka mengganggu pun juga asyik bekerja dengan senang. Munculnya situasi positif tersebut karena adanya alat peraga potongan kertas dengan berbagai macam bangun.

Tabel 9 Rekapitulasi Hasil Observasi Kelompok Penanya Siklus II

No.	Nama Kelompok	Perolehan Nilai dalam Prosen
1.	A	100
2.	B	82,35
3.	C	83,82
4.	D	79,41
5.	F	97,05
6.	G	80,39
7.	H	100
Rerata		89,00

Tabel 9 menunjukkan keberhasilan kinerja kelompok penanya yang mencapai rerata 89,00%. Keberhasilan tersebut di samping mencapai target yang ditentukan yaitu 60% -70%, juga mengalami kenaikan dari siklus I yang telah mencapai 85,17%. Sedangkan hasil observasi kinerja kelompok penjawab dapat dijelaskan pada tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 10 Rekapitulasi Hasil Observasi Kelompok Penjawab Siklus II

No.	Nama Kelompok	Perolehan Nilai dalam Prosen
1.	I	75,00
2.	II	69,23
3.	III	73,07
4.	IV	90,38
5.	V	88,46
6.	VI	97,43
7.	VII	89,74
Rerata		83,33

Tabel 10 menunjukkan hasil kegiatan kelompok penjawab yang mencapai rerata 83,33%. Keberhasilan yang dicapai kelompok penjawab selain mencapai target yang ditentukan 60% -70% juga mengalami kemajuan yang berarti dibandingkan dari siklus I yang baru mencapai 64,47. Apabila diambil rerata dari kelompok penanya dan penjawab dapat dilihat sebagai berikut. ($89,00\% + 83,33\%$) : 2 = 86,16% terdapat kenaikan dari siklus I (74,82%).

Tabel 11 Hasil Belajar dan Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Kode siswa	Nomor Soal										Jumlah Benar	Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	A1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	Tuntas
2	A2	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	4	40	Tak Tuntas
3	A3	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	6	60	Tuntas
4	A4	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	4	40	Tak Tuntas
5	B1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	Tuntas
6	B2	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	5	50	Tak Tuntas
7	B3	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	8	80	Tuntas
8	B4	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	70	Tuntas
9	C1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	Tuntas
10	C2	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80	Tuntas
11	C3	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	5	50	Tak Tuntas
12	C4	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	6	60	Tuntas
13	D1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80	Tuntas
14	D2	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	8	80	Tuntas
15	D3	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	6	60	Tuntas

No	Kode siswa	Nomor Soal										Jumlah Benar	Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
5														
16	D4	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80	Tuntas
17	E1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	90	Tuntas
18	E2	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9	90	Tuntas
19	E3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	Tuntas
20	E4	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8	80	Tuntas
21	F1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	100	Tuntas
22	F2	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	5	50	Tak Tuntas
23	F3	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	5	50	Tak Tuntas
24	G1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7	70	Tuntas
25	G2	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	6	60	Tuntas
26	G3	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	6	60	Tuntas
Jumlah Salah Dan Rerata		0	4	3	3	5	9	8	8	16	16	72/188	72,30	76,92% Tuntas

Dari tabel 11 dapat dilihat siswa yang mencapai ketuntasan belajar mencapai 76,92%. Walaupun belum mencapai target yang ditentukan yaitu 100% siswa tuntas, namun terdapat kenaikan ketuntasan belajar dibandingkan dengan siklus I yang baru mencapai 66,66%. Dengan demikian masih ada 23,08% atau 6 siswa yang belum tuntas. Untuk itu diperlukan remedial melalui bimbingan belajar bagi keenam siswa tersebut. Dilihat dari materi soal nomor 9 dan 10, masih >50% siswa belum berhasil menyelesaikan dengan benar. Maka diperlukan penjelasan ulang atau remedial klasikal tentang soal nomor 9 dan 10.

Perkembangan kemajuan yang dicapai dalam proses pembelajaran dan prestasi hasil belajar dalam penelitian tindakan kelas ini mulai dari siklus I sampai dengan siklus II dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel12 Rekapitulasi Peningkatan Proses Pembelajaran dan Hasil Belajar

No.	Proses Pembelajaran/Hasil Belajar	Kemajuan yang dicapai	
		Siklus I	Siklus II
1.	Klasikal	53,22%	70,77%
2.	Kooperatif STAD	91,66%	92,85%
3.	Hasil Belajar(R*)	65,00	72,30
4.	Ketuntasan Belajar	66,66%	76,92%

Keterangan: *) Rata-rata

Rekapitulasi peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar pada tabel 12 dapat ditunjukkan kemajuan-kemajuan yang dicapai dari seluruh kegiatan mulai dari siklus I, siklus II.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan siswa dan bagaimana pengaruh kegiatan tersebut terhadap peningkatan proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat diikuti pembahasan berikut ini.

Kondisi awal hasil belajar yang dicapai hanya 50% siswa yang tuntas mencapai nilai 60 - >60 dengan rerata 57,8. Setelah dilakukan tindakan oleh guru yang dilakukan oleh siswa berupa belajar klasikal dan kelompok model kooperatif STAD yang dilakukan melalui 2 siklus dan hasil pengamatan menunjukkan peningkatan dari siklus ke siklus. Hasil pengamatan pembelajaran klasikal dari siklus I mencapai 53,84%, siklus II mencapai 70,77%.

Data hasil pengamatan pembelajaran kooperatif STAD dari siklus I mencapai 91,66%, siklus II mencapai 92,85%. Peningkatan tersebut menunjukkan peningkatan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Hal ini membuktikan bahwa belajar klasikal dan Kooperatif STAD dapat meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dengan Model Kooperatif STAD dapat mendorong siswa untuk belajar lebih baik dan meningkatkan prestasi hasil belajar siswa dalam bidang studi matematika.

Data hasil pengamatan pembelajaran melalui kegiatan Model Kooperatif STAD dari siklus I mencapai 74,82%, siklus II mencapai 86,16%. Dapat disimpulkan bahwa belajar Matematika dengan Bermain kuis Model Kooperatif STAD dapat mendorong siswa untuk belajar tentang Pajak lebih bersemangat.

Dapat disimpulkan bahwa baik secara teori maupun pengalaman di lapangan belajar melalui Model Kooperatif STAD dapat membantu memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika. Masalah pembelajaran tersebut dapat berupa masalah prestasi hasil belajar menurun, motivasi maupun semangat belajar yang kurang. Rata-rata hasil belajar yang diikuti oleh ketuntasan belajar. Siklus I dicapai rerata 65 dan siswa tuntas belajar 66,66%, Siklus II dicapai rerata 72,3 dan siswa tuntas belajar 76,92 dan siswa tuntas belajar 100%, Karena ketuntasan belajar telah mencapai 100% mendapat nilai 60 - > 60 maka target yang ditentukan telah dicapai.

Pada pembelajaran klasikal selain mengalami peningkatan dari siklus ke siklus, kenaikan itu sendiri juga mengalami peningkatan yaitu dari 11,93 menjadi 18,46. Begitu juga pada kegiatan kelompok kooperatif STAD, dari kenaikan 1,19 menjadi 5,06. Hasil belajar terjadi kenaikan dari siklus ke siklus dan terjadi peningkatan kemajuan dari kondisi semula ke siklus I adalah 7,2, dari siklus I ke siklus II 7,3. Peningkatan kenaikan memang sangat tipis, namun karena kompetensi dasar yang harus dicapai juga semakin sulit maka terjadinya kenaikan tersebut juga cukup berarti.

Kegiatan Cooperative Learning tipe STAD pada mata pelajaran matematika ini mendapat respon yang positif dari siswa.

Pada akhir siklus II diadakan wawancara terhadap tiga orang siswa yaitu siswa berkemampuan tinggi, berkemampuan sedang, dan siswa dengan kemampuan rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa Cooperative Learning tipe STAD yang telah diterapkan mendapat tanggapan yang positif dari siswa. Hal ini terbukti dari jawaban yang diberikan oleh ketiga siswa tersebut yang mengatakan bahwa dengan Cooperative Learning tipe STAD, menjadikan siswa lebih berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya, siswa juga bisa memahami materi dengan cepat, bahkan semangat belajar matematikanya semakin meningkat. Selain itu mereka dapat saling bertukar pikiran untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama, saling bantu-membantu dan dilakukan tanpa membedakan jenis kelamin dan kemampuan siswa, sehingga mereka lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Siswa menunjukkan respon yang positif terhadap Cooperative Learning tipe STAD.

Berikut ini secara garis besar respon positif siswa terhadap Cooperative Learning tipe STAD:

1. Siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, baik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan maupun dalam berdiskusi.
2. Siswa senang dengan *Cooperative Learning tipe STAD*.
3. Siswa lebih cepat memahami materi dengan *Cooperative Learning tipe STAD*.

4. Dengan *Cooperative Learning tipe STAD*, siswa menjadi lebih bersemangat belajar matematika.
5. Siswa dapat menjawab tes matematika dengan kemampuan sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan prestasi Hasil belajar matematika Siswa MAN Genteng Banyuwangi Kelas X IPS 2 semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan bahwa Guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) agar lebih mengenal secara mendalam permasalahan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga prestasi belajar siswa bisa meningkat. Kepada para peneliti yang berminat melaksanakan *Cooperative Learning tipe STAD*. Hendaknya mempertimbangkan materi yang sesuai dengan pembelajaran ini, dan hendaknya membuat persiapan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Jihad, A & Haris, A. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo
- Asikin, M. 2004. *Dasar-dasar Proses Pembelajaran Matematika 1*, Semarang: Pend. Matematika FMIPA Unnes
- Alma, B. 2008. *Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta
- Isyanto, B. 2003. *Model Cooperative Learning*. t.t.p
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman, E. dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan social*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Kuntjojo. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Kediri: Universitas Nesantara PGRI Kediri
- Lisnawati, S. 1993. *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta: Rineka Cipta

- Masriyah. 2010. *Modul Pembelajaran Inovatif & Asesmen Mata Pelajaran Matematika*, Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Masykur Ag, M. & Fatani, A. H. 2008. *Mathematical Intelligence*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mulyasa. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana, N. 1989. *Pengertian Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana, N. 2006. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Wijayanti, P. 2002. *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning*.
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning: Theory Reseach And Practice*. Boston: allyn and balon
- Slavin, R. E. 2008. *Cooperative Learning Teori,Riset,dan praktik*. Terjemahan oleh Nurlita. Bandung: Nusa Media
- Russefendi. 1980. *Pengajaran Matematika untuk Sekolah Menengah*.Jakarta: Depdikbud
- Azwar, S. 1987. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovative Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisir
- Trianto. 2010. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Prestasi Pustakaraya